BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran penting dalam menentukan masa depan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, setiap anak seharusnya memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Namun, apakah kesempatan tersebut telah benar-benar dirasakan oleh seluruh anak, khususnya dalam memperoleh pendidikan yang layak?

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Permasalahan putus sekolah, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), masih menjadi masalah yang cukup serius.

Secara umum, faktor penyebab putus sekolah terdiri dari faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor internal anak. Dari ketiga faktor tersebut, faktor ekonomi merupakan penyebab dominan, terutama pada keluarga dengan kondisi ekonomi rendah yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan kurangnya kesadaran terhadap

pentingnya pendidikan juga menjadi faktor yang memperkuat terjadinya putus sekolah.

Permasalahan tersebut juga terjadi di Desa Simodong, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara. Desa Simodong memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan desa lainnya, yaitu terdiri dari tujuh dusun dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif seragam. Mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh dan petani dengan tingkat pendapatan yang rendah. Selain itu, sebagian besar masyarakat tidak memiliki rumah sendiri dan masih menyewa tempat tinggal. Tingkat pendidikan orang tua juga tergolong rendah, yang pada umumnya hanya tamat SD dan SMP. Keunikan lainnya adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, sehingga pendidikan belum menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari.

Angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2025 masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase putus sekolah menunjukkan peningkatan seiring dengan jenjang pendidikan. Pada tingkat SD/sederajat, angka putus sekolah tercatat sebesar 0,09%, kemudian meningkat pada jenjang SMP/sederajat menjadi 0,54%, dan tertinggi pada jenjang SMA/SMK/sederajat sebesar 0,86%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar risiko peserta didik untuk tidak melanjutkan sekolah, terutama pada masa transisi menuju dunia kerja.

Selain itu, jumlah anak tidak sekolah (ATS) di Indonesia pada tahun 2025 diperkirakan mencapai sekitar 3,9 hingga 4,2 juta anak. Angka ini mencakup anak yang putus sekolah, tidak pernah bersekolah, maupun yang tidak melanjutkan

pendidikan ke jenjang berikutnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa akses dan keberlanjutan pendidikan di Indonesia masih belum merata dan optimal.

Jika dilihat dari aspek wilayah, angka putus sekolah lebih tinggi terjadi di daerah perdesaan dibandingkan dengan perkotaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan, jarak tempuh yang jauh, serta minimnya sarana dan prasarana yang memadai. Di sisi lain, faktor ekonomi keluarga juga menjadi penyebab utama, di mana banyak anak terpaksa berhenti sekolah untuk membantu perekonomian keluarga.

Secara keseluruhan, tingginya angka putus sekolah di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi ekonomi, keterbatasan akses pendidikan, rendahnya motivasi belajar, serta faktor sosial dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dari pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk menekan angka putus sekolah melalui pemerataan akses pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran, serta dukungan ekonomi bagi masyarakat kurang mampu.

Berdasarkan data populasi yang diperoleh, jumlah anak usia SMA di Desa Simodong sebanyak 19 orang, yang tersebar di tujuh dusun, yaitu: Dusun I Kampung Jawa sebanyak 2 orang, Dusun II Sipirok sebanyak 4 orang, Dusun III Pardomuan sebanyak 3 orang, Dusun IV Kampung Damai/Kampung Kristen sebanyak 2 orang, Dusun V Pematang Duku sebanyak 4 orang, Dusun VI sebanyak 2 orang, dan Dusun VII sebanyak 2 orang. Data ini menunjukkan bahwa jumlah anak usia SMA di Desa Simodong relatif sedikit, namun memiliki peran penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di desa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan penyebaran angket yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa dari total 19 anak usia SMA tersebut terdapat sekitar 8 orang anak yang mengalami putus sekolah. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa alasan utama mereka tidak melanjutkan pendidikan adalah keterbatasan ekonomi keluarga. Orang tua hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari sehingga tidak sanggup membiayai kebutuhan pendidikan anak pada tingkat SMA.

Faktor umum yang paling dominan menyebabkan putus sekolah di Desa Simodong adalah faktor ekonomi. Biaya pendidikan pada tingkat SMA dirasakan cukup tinggi karena meliputi biaya seragam, transportasi, uang saku, serta kebutuhan sekolah lainnya. Selain itu, bantuan pendidikan seperti dana BOS dirasakan belum mampu sepenuhnya membantu kebutuhan siswa pada tingkat SMA. Di samping itu, terdapat faktor lain seperti rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung. Dari sisi internal, rendahnya minat belajar anak dan pengaruh aktivitas seperti bermain game juga turut mempengaruhi keputusan anak untuk tidak melanjutkan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi wawancara Tingginya angka putus sekolah di Desa Simodong menimbulkan berbagai dampak. Dari segi individu, anak yang putus sekolah cenderung memiliki keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan yang layak sehingga berpotensi menjadi pengangguran dan mengalami kesulitan ekonomi di masa depan. Selain itu, mereka juga lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan seperti kenakalan remaja dan perilaku menyimpang.

Dari segi masyarakat, tingginya kondisi angka putus sekolah berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia di Desa Simodong. Hal ini dapat menghambat kemajuan desa serta memperkuat siklus kemiskinan yang terjadi secara turun-temurun. itu, kondisi ini juga dapat meningkatkan angka pengangguran dan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Di Desa Simodong Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara, masih terdapat anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga tingkat SMA karena keterbatasan ekonomi keluarga. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, buruh harian, dan nelayan dengan pendapatan yang tidak menentu sehingga pemenuhan kebutuhan pendidikan anak sering mengalami kendala. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak memilih bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga daripada melanjutkan sekolah.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis faktor-faktor penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Desa Simodong Kecamatan Sei-Suka Kabupaten Batu-Bara".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi bahwa faktor – faktor yang menyebabkan anak putus sekolah karena :

1. Keadaan ekonomi keluarga yang rendah
2. Pendidikan orang tua yang rendah
3. Presepsi orangtua terhadap pendidikan anak
4. Lingkungan masyarakat yang tidak mendukung
5. Minat anak untuk bersekolah masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Setelah memaparkan permasalahannya, agar pembahasan tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah faktor – faktor penyebab anak putus sekolah ditingkat SMA pada desa simodong dikecamatan Sei suka Kabupaten batu bara.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor – faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah pada tingkat SMA di Desa Simodong Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor – faktor penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMA di Desa Simodong

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam penelitian – penelitian selanjutnya yang menyangkut tentang faktor – faktor penyebab anak putus sekolah.

1.6.2 Manfaat praktis

a) Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran dan motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan serta menghindari putus sekolah

b) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan sehingga lebih mendukung dan

memperihatikan pendidikan anak.

c) Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya mengurangi angka putus sekolah.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY